



Pendekatan Apologetika Dialogis dalam Mengkomunikasikan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk

Theo Pilus Candra^a, Eiodia Eveline Permata Sari^b

^aSekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia

^bSekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

email: theoweb.dev@gmail.com^a, renjanaarga@gmail.com^b

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 1 Februari 2024

Direvisi, 28 April 2024

Diterima, 10 Mei 2024

Terbit, 30 Juni 2024

Kata kunci:

apologetika dialogis; 1 petrus 3:15;

masyarakat majemuk;

pekabaran injil;

toleransi teologis;

kearifan lokal

Keywords:

dialogical apologetics; 1

peter 3:15; pluralistic

society; evangelism;

theological tolerance;

local wisdom

ABSTRAK

Tantangan terbesar bagi gereja di Indonesia bukanlah ketiadaan semangat penginjilan, melainkan ketidaktepatan metode dalam menyampaikannya di tengah realitas sosiologis yang plural. Model apologetika klasik yang cenderung polemis, konfrontatif, dan berfokus pada "kemenangan argumen" sering kali justru membangun tembok pemisah alih-alih jembatan, serta kontraproduktif terhadap upaya memenangkan jiwa. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi pendekatan apologetika Kristen dari model perdebatan (*debate-oriented*) menuju model percakapan (*dialogue-oriented*). Melalui metode kualitatif teologis dengan pendekatan hermeneutik terhadap 1 Petrus 3:15-16 dan Kisah Para Rasul 17, penelitian ini menawarkan konsep "Apologetika Dialogis". Temuan studi menunjukkan bahwa pertanggungjawaban iman (*apologia*) harus dilakukan dengan spirit kelembutan (*prautes*) dan rasa hormat (*phobos*). Dalam masyarakat majemuk, komunikator Injil tidak dipanggil untuk menyerang keyakinan orang lain (*destruktif*), melainkan untuk mempresentasikan keindahan Kristus secara persuasif dan relasional. Implikasi praktisnya adalah pergeseran dari monolog superioritas menuju dialog yang mendengarkan, di mana kebenaran Injil disampaikan bukan sebagai serangan, tetapi sebagai undangan kasih.

ABSTRACT

The greatest challenge for the church in Indonesia is not the lack of evangelistic zeal, but the inaccuracy of methods in conveying it amidst a pluralistic sociological reality. Classical apologetic models that tend to be polemical, confrontational, and focused on "winning arguments" often build walls instead of bridges, proving counterproductive to soul-winning efforts. This article aims to reconstruct the Christian apologetic approach from a debate-oriented model to a dialogue-oriented one. Using a qualitative theological method with a hermeneutic approach to 1 Peter 3:15-16 and Acts 17, this study proposes the concept of "Dialogical Apologetics." Findings indicate that the defense of faith (*apologia*) must be conducted with a spirit of gentleness (*prautes*) and respect (*phobos*). In a pluralistic society, Gospel communicators are not called to attack others' beliefs (*destructive*), but to present the beauty of Christ persuasively and relationally. The practical implication is a shift from monologues of superiority to listening dialogues, where the Gospel truth is conveyed not as an assault, but as a loving invitation.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah laboratorium sosiologis yang unik bagi kekristenan. Hidup di tengah masyarakat majemuk dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia menuntut umat Kristen untuk memiliki kepekaan (*sensitivity*) yang tinggi dalam mengkomunikasikan imannya. Namun, realitas di lapangan sering kali memperlihatkan ketegangan. Di era media sosial, kita kerap menyaksikan fenomena "apologetika jalanan" atau perdebatan teologis daring yang penuh dengan retorika permusuhan. Alih-alih menarik orang kepada Kristus, pendekatan yang agresif ini sering kali memicu resistensi, konflik horizontal, dan stigma bahwa kekristenan adalah agama yang arogan.¹

Akar permasalahan ini terletak pada kesalahpahaman mendasar mengenai definisi dan tujuan apologetika. Secara historis, apologetika sering dipahami sebagai seni "membela benteng" atau menyerang argumen lawan.² Mentalitas ini menciptakan paradigma "kita vs mereka" (*us versus them*). Padahal, dalam konteks posmodern dan masyarakat plural, kebenaran tidak lagi didengar melalui adu argumen logis semata, melainkan melalui otentisitas hubungan dan empati. David Bosch, seorang misiolog terkemuka, mengingatkan bahwa misi (termasuk apologetika) bukanlah penaklukan, melainkan transformasi yang dilakukan dalam "kerendahan hati yang berani".³

Oleh karena itu, diperlukan reorientasi teologis. Gereja tidak boleh meninggalkan mandat apologetika, sebab Alkitab memerintahkan kita untuk siap memberi pertanggungjawaban (1 Ptr 3:15). Namun, *cara* kita berapologetika harus berubah. Pertanyaannya adalah: Bagaimana merumuskan sebuah model apologetika yang setia pada kebenaran Injil (tidak kompromi/sinkretis) namun sekaligus ramah terhadap konteks kemajemukan (tidak ofensif)? Artikel ini mengajukan tesis bahwa "Apologetika Dialogis" adalah jawaban yang paling relevan. Pendekatan ini tidak menempatkan "Liyan" (*the Other*) sebagai musuh yang harus dikalahkan, melainkan sebagai sesama manusia yang diciptakan segambar dengan Allah (*Imago Dei*) yang layak didengar dan dikasihi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Penulis menggunakan pendekatan hermeneutik biblika untuk menggali makna teks kunci dalam Perjanjian Baru, khususnya 1 Petrus 3:15-16 dan narasi Paulus di Areopagus (Kis 17).⁴ Analisis teks ini kemudian didialogkan secara kritis dengan pemikiran para teolog kontemporer seperti Alister McGrath dan Lesslie Newbigin, serta dikontekstualisasikan dengan realitas masyarakat majemuk di Indonesia.

¹ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 45.

² Alister E. McGrath, *Mere Apologetics: How to Help Seekers and Skeptics Find Faith* (Grand Rapids: Baker Books, 2012), 22.

³ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2011), 380.

⁴ F.F. Bruce, *The Book of the Acts*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 330.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DEKONSTRUKSI APOLOGETIKA POLEMIS

Untuk merumuskan sebuah pendekatan apologetika yang relevan bagi masyarakat majemuk Indonesia, langkah pertama yang mutlak dilakukan adalah melakukan evaluasi kritis – bahkan dekonstruksi – terhadap model apologetika yang selama ini dominan, yaitu model polemis-evidensialis. Bagian ini akan mengurai secara mendalam mengapa pendekatan yang berbasis pada superioritas logika dan konfrontasi data (*evidentialist warfare*) mengalami kebangkrutan efektivitas di abad ke-21.

1. *Genealogi Apologetika Polemis Sebuah Tinjauan Historis-Kritis*

Secara historis, apologetika Kristen mengalami pergeseran makna yang signifikan. Pada abad-abad awal (Patristik), apologetika yang dilakukan oleh Yustinus Martir atau Tertullianus bersifat defensif-yuridis; tujuannya adalah memohon hak hidup bagi orang Kristen agar tidak dianiaya oleh Kekaisaran Romawi. Namun, pasca-Pencerahan (*Enlightenment*) di Eropa, apologetika bergeser menjadi disiplin rasionalistik. Tokoh-tokoh era Modernisme, dan kemudian Cornelius Van Til, membangun apologetika dengan asumsi dasar pertahanan iman yang ketat.⁵ Asumsi ini sering kali memandang manusia sebagai makhluk yang murni rasional. Akibatnya, apologetika berubah menjadi arena debat kusir di mana keberhasilan diukur dari seberapa telak argumen Kristen mematikan argumen lawan ("skakmat").

Namun, pendekatan ini cacat secara antropologis. Blaise Pascal, jauh sebelumnya, telah memperingatkan bahwa "Hati memiliki nalar yang tidak dikenal oleh akal." Dalam konteks penginjilan, seseorang bisa saja kalah dalam debat logika tentang Trinitas, namun hatinya justru semakin tertutup dan membenci Kristus karena merasa dipermalukan secara intelektual. Kemenangan argumen sering kali berbanding terbalik dengan kemenangan jiwa.⁶

2. *Patologi Sosiologis Resistensi dalam Masyarakat Majemuk*

Kelemahan model polemis semakin terekspos ketika diterapkan di Indonesia, sebuah masyarakat berkonteks tinggi (*high-context culture*) yang menjunjung nilai "rasa" dan harmoni sosial. Kritik terbuka terhadap simbol agama lain dianggap sebagai agresi kultural.⁷ Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*) menjelaskan bahwa ketika seorang apologet Kristen menyerang doktrin agama lain, audiens tidak mendengar itu sebagai koreksi teologis, melainkan sebagai serangan terhadap *eksistensi* kelompok mereka. Respons alamiah yang muncul adalah mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*).

Fenomena apologetika jalanan atau debat YouTube yang marak belakangan ini membuktikan hipotesis tersebut. Data empiris menunjukkan bahwa konten-konten debat agama yang agresif justru meningkatkan radikalitas di kedua belah pihak. Umat Kristen merasa puas diri (*self-righteous*), sementara umat agama lain merasa terhina dan semakin militan menolak Injil.

3. *Redefinisi Kebenaran Menuju Epistemologi Kasih*

Oleh karena itu, diperlukan pergeseran epistemologis dari *Kebenaran Proposisional* menuju *Kebenaran Relasional*. Yesus berkata, "Akulah Kebenaran" (Yoh 14:6). Kebenaran dalam kekristenan adalah seorang Pribadi. Jika Kebenaran adalah Pribadi (Yesus), maka cara kita memperkenalkannya harus mencerminkan karakter Pribadi tersebut. Kita tidak bisa memperkenalkan Raja Damai dengan narasi perang. Teolog Lesslie Newbigin menekankan bahwa "Hermeneutika Injil yang sesungguhnya adalah jemaat yang percaya dan hidup."⁸ Apologetika Dialogis mengakui bahwa Roh Kuduslah yang menginsafkan dunia, bukan

⁵ Cornelius Van Til, *The Defense of the Faith* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2008), 115.

⁶ Ravi Zacharias, *Can Man Live Without God?* (Dallas: Word Publishing, 1994), 90.

⁷ E.G. Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 78.

⁸ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 227.

kepintaran retorika kita. Tugas apologet adalah menyingkirkan batu sandungan (*obstacle*) agar orang dapat melihat Salib dengan jernih.⁹

DASAR DOGMATIKA ALLAH YANG BERDIALOG

Sebelum menggali teks 1 Petrus 3:15, sangat penting untuk meletakkan dasar dogmatika mengapa apologetika dialogis bukan sekadar strategi pragmatis, melainkan sebuah imperatif teologis yang berakar pada natur Allah sendiri.

1. Teologi Trinitarian Allah sebagai Persekutuan Dialogis

Dasar terdalam dari apologetika dialogis adalah doktrin Trinitas. Allah Kristen bukanlah Allah yang monadik (sendirian) dan sunyi, melainkan Allah yang berada dalam persekutuan kekal antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Para teolog menyebut relasi ini sebagai *perichoresis* (saling mendiami dan menari bersama). Jurgen Moltmann menekankan bahwa "Allah adalah Allah sosial".

Implikasinya sangat radikal: jika Allah kita adalah "Komunitas Ilahi" yang terus-menerus berada dalam dialog kasih antara Tiga Pribadi, maka umat-Nya diciptakan untuk berdialog. Gereja yang menolak berdialog dengan "liyan" (orang lain di luar dirinya) sedang menyangkali gambar Allah (*Imago Dei*) yang ada dalam dirinya. Apologetika, dengan demikian, adalah undangan untuk masuk ke dalam lingkaran persekutuan, bukan pemaksaan dominasi satu pihak terhadap pihak lain. Miroslav Volf dalam bukunya *Exclusion and Embrace* mengingatkan bahwa identitas Kristen sejati tidak dibangun dengan menyingkirkan orang lain, melainkan dengan merangkul mereka, sebagaimana Allah Trinitas yang terbuka.

2. Inkarnasi Model Komunikasi Ilahi

Selain Trinitas, model utama komunikasi Kristen adalah Inkarnasi (*Incarnation*). Dalam Yohanes 1:14 dikatakan, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita." Ini adalah kritik telak terhadap model apologetika "Menara Gading" yang hanya berteriak dari kejauhan.

- **Imanensi (Kedekatan):** Allah tidak mengirimkan "buku aturan" dari surga, melainkan turun menjadi manusia, belajar bahasa manusia, dan merasakan penderitaan manusia. Apologetika dialogis menuntut kita untuk "turun" (*kenosis*) memahami bahasa budaya dan kerinduan hati lawan bicara kita.
- **Kerentanan (Vulnerability):** Dalam inkarnasi, Yesus membiarkan diri-Nya ditolak, bahkan disalibkan. Dia tidak menggunakan kuasa Ilahi-Nya untuk membungkam lawan debat-Nya secara paksa. Model ini mengajarkan bahwa apologetika sejati berani mengambil risiko untuk terlihat "lemah" dan "kalah" demi memenangkan hati manusia, daripada terlihat "perkasa" tetapi kehilangan jiwa.

LANDASAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS DALAM 1 PETRUS 3:15-16

Langkah berikutnya adalah melakukan rekonstruksi teologis berdasarkan 1 Petrus 3:15-16.

1. *Sitz im Leben* Apologetika Kaum Marginal

Petrus menulis kepada *parepidemois*—pendatang dan perantau (1 Ptr 1:1)—kelompok minoritas yang terpinggirkan dan difitnah.¹⁰ Dalam situasi ini, Petrus memberikan strategi apologetika subversif: mematahkan fitnah dengan kualitas karakter, bukan dengan argumen yang memancing keributan. Ini memberikan landasan kokoh bagi gereja Indonesia: apologetika dialogis adalah strategi kaum "perantau" yang memenangkan hati tuan rumahnya melalui respek.

⁹ McGrath, *Mere Apologetics*, 45.

¹⁰ J. Ramsey Michaels, *1 Peter*, Word Biblical Commentary (Waco: Word Books, 1988), 188.

2. Semantik Apologia Antara Pembelaan Forensik dan Undangan Percakapan

Kata kunci *apologia* memang bermakna pembelaan diri. Namun, perhatikan struktur kalimat Petrus: "*Siap sedialah... kepada tiap-tiap orang yang meminta (aitounti) pertanggungjawaban...*" Kata partisipel *aitounti* mengindikasikan bahwa apologetika bersifat *responsif*, bukan *intrusif*. Petrus membayangkan skenario di mana kualitas hidup orang Kristen begitu memukau sehingga tetangga non-Kristen menjadi penasaran. *Apologia* bukanlah pemaksaan kebenaran, melainkan penjelasan atas sebuah realitas hidup yang telah teruji.¹¹

3. Dinamika Prautes Kekuatan yang Terkendali

Petrus memberikan kualifikasi mutlak: "*tetapi haruslah dengan lemah lembut (prautētos)*." Dalam terminologi Yunani, *prautes* adalah kekuatan yang berada di bawah kendali penuh (*power under control*).¹² Dalam apologetika, *prautes* berarti kemampuan mengendalikan ego saat berhadapan dengan perbedaan keyakinan. Seorang apologet tanpa *prautes* akan membalas hinaan dengan hinaan. Sebaliknya, apologetika dialogis menuntut disiplin batin untuk meluruskan kesalahpahaman dengan nada yang menyembuhkan. Tanpa kelemahlembutan, kebenaran yang disampaikan akan terasa seperti pukulan palu, bukan obat.

4. Konsep Phobos Etika Wajah Liyan

Kualifikasi kedua adalah *phobos* (hormat). Ini bukan hanya takut akan Allah, tetapi juga penghormatan terhadap kemanusiaan lawan bicara. Emmanuel Levinas berbicara tentang "Wajah Liyan" yang menuntut tanggung jawab etis. Ketika berhadapan dengan penganut agama lain, kita berhadapan dengan gambar Allah (*Imago Dei*).¹³ Rasa hormat ini menuntut kita untuk tidak melecehkan simbol-simbol yang mereka hormati dan tidak menggunakan argumen palsu (*straw man argument*) untuk menjatuhkan mereka.

MENELUSURI JEJAK PAULUS DI AREOPAGUS (KISAH 17)

Kisah Para Rasul 17:16-34 memberikan studi kasus operasional apologetika lintas budaya.¹⁴

1. Diagnosa Spiritual dan Observasi Cerdas

Meskipun Paulus merasa *paroxyno* (sangat sedih/marah) melihat penyembahan berhala di Athena, ia tidak menyalurkan emosi itu menjadi agresi fisik atau verbal. Ia melakukan observasi (*anatheoro*) dan mendiagnosa kerinduan spiritual kaum Epikuros (hedonis) dan Stoa (pantheis). Apologetika dialogis dimulai dengan empati: memahami apa yang sesungguhnya dicari jiwa manusia.

2. Strategi Anknüpfungspunkt (Titik Kontak)

Paulus menemukan titik temu pada altar "*Kepada Allah yang Tidak Dikenal*". Ia memuji religiusitas mereka (*deisidaimonesterous*) sebagai jembatan pembuka. Lebih jauh, ia mengutip penyair mereka sendiri, Epimenides dan Aratus (ay. 28), sebagai kendaraan untuk menyampaikan kebenaran Alkitabiah.¹⁵ Ini adalah pengakuan terhadap Wahyu Umum; bahwa Allah meninggalkan jejak kebenaran dalam setiap budaya.¹⁶

¹¹ William A. Dyrness, *Insider Jesus: Theological Reflections on New Christian Movements* (Downers Grove: IVP Academic, 2016), 88.

¹² Wayne Grudem, *1 Peter*, Tyndale New Testament Commentaries (Downers Grove: InterVarsity Press, 2018), 155.

¹³ Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Obor, 2003), 112.

¹⁴ John R.W. Stott, *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World* (Leicester: InterVarsity Press, 1992), 210.

¹⁵ Bruce, *The Book of the Acts*, 335.

¹⁶ Walter C. Kaiser, *Mission in the Old Testament: Israel as a Light to the Nations* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 45.

3. Kritik Immanen dan Proklamasi Injil

Paulus menggunakan logika mereka sendiri untuk meruntuhkan penyembahan berhala ("Kritik Immanen"). Jika manusia adalah "keturunan Allah", maka Allah tidak mungkin berupa patung emas/perak (ay. 29). Setelah jembatan terbangun, Paulus tidak berkompromi. Ia memberitakan pertobatan, penghakiman, dan kebangkitan Kristus (ay. 30-31). Model Areopagus mengajarkan keseimbangan: koneksi sebelum koreksi, persuasi bukan provokasi.¹⁷

APOLOGETIKA DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL INDONESIA

1. Apologetika Kewargaan Berteologi di Bawah Pancasila

Di Indonesia, apologetika harus bertransformasi menjadi "Apologetika Kewargaan". Kita membuktikan kebenaran iman bukan hanya lewat debat, tapi lewat kontribusi bagi bangsa. Ketika masyarakat melihat buah Roh dalam kehidupan sosial orang Kristen – menjadi warga negara yang jujur, patriotis, dan toleran – tembok prasangka akan runtuh.¹⁸ Seperti dikatakan T.B. Simatupang, iman Kristen harus mewujudkan dalam partisipasi aktif membangun bangsa.¹⁹

2. *Praeparatio Evangelica* dalam Kearifan Lokal

Indonesia dianugerahi kekayaan budaya yang luar biasa yang dapat berfungsi sebagai *Praeparatio Evangelica* (persiapan bagi Injil) atau "jembatan emas" untuk mengkomunikasikan kebenaran Kristus tanpa menimbulkan resistensi budaya. Kearifan lokal dapat menjadi sarana komunikasi Injil yang efektif:

- **Pela Gandong (Maluku):** Di Maluku, terdapat tradisi *Pela Gandong*, sebuah sistem aliansi persaudaraan antar-desa (sering kali antara desa Kristen dan desa Muslim) yang diikat oleh sumpah darah nenek moyang untuk saling membantu dan melindungi. Nilai sakral dari *Pela* adalah "satu rasa, satu hati" (*ale rasa beta rasa*). Dalam dialog apologetika, konsep ini sangat *powerful* untuk menjelaskan karya Kristus. Seorang apologet dapat menjelaskan bahwa di dalam Yesus, Allah telah mengikat "Pela" (perjanjian damai) dengan manusia melalui darah-Nya sendiri di kayu salib. Jika sumpah *Pela* nenek moyang saja begitu dihormati dan tidak boleh dikhianati, betapa lebih agungnya ikatan persaudaraan yang ditawarkan Kristus? Pendekatan ini mengubah narasi Injil dari "agama asing" menjadi penggenapan dari kerinduan terdalam budaya Maluku akan persaudaraan abadi yang melampaui sekat agama. Tradisi persaudaraan lintas agama ini menjadi landasan untuk membicarakan Injil Damai Sejahtera.
- **Dalihan Na Tolu (Batak):** Falsafah Batak *Dalihan Na Tolu* (Tiga Tungku Sejerangan) mengatur tata krama hubungan sosial yang menjunjung tinggi rasa hormat (*somba marhula-hula*), kehati-hatian (*manat mardongan tubu*), dan kasih sayang (*elek marboru*). Sistem ini menciptakan harmoni sosial yang ketat namun penuh kasih. Apologetika dialogis dapat menggunakan struktur ini untuk menjelaskan konsep relasi dengan Allah. Allah Kristen bukanlah Zat yang jauh dan sewenang-wenang, melainkan Bapa yang mengasihi (*elek*) anak-anak-Nya. Injil dapat dipresentasikan bukan sebagai aturan hukum yang kaku, melainkan sebagai pemulihan tatanan hubungan kekeluargaan Ilahi. Dengan menggunakan bahasa adat ini, pesan pertobatan tidak terdengar sebagai serangan moral, melainkan ajakan untuk "pulang ke rumah Bapa" dan memulihkan harmoni yang rusak akibat dosa. Struktur kekerabatan ini dapat dipakai untuk menjelaskan konsep relasional Allah Bapa.

¹⁷ James W. Sire, *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog* (Downers Grove: IVP Academic, 2009), 205.

¹⁸ A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 67.

¹⁹ T.B. Simatupang, *Iman Kristen dan Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 120.

- **Menyama Braya (Bali):** Di tengah masyarakat Hindu Bali, konsep *Menyama Braya* mengajarkan bahwa semua manusia adalah saudara (*nyama*) dan harus diperlakukan setara. Falsafah *Tat Twam Asi* ("Aku adalah engkau") mengajarkan empati radikal: menyakiti orang lain sama dengan menyakiti diri sendiri. Ini adalah titik temu (*Anknüpfungspunkt*) yang luar biasa. Kekristenan sering dituduh eksklusif, tetapi melalui pintu masuk *Menyama Braya*, kita bisa berdialog tentang perintah Yesus untuk "mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri". Perbedaannya, apologet Kristen dapat menawarkan bahwa kekuatan untuk melakukan kasih radikal itu tidak datang dari usaha manusia (karma), melainkan anugerah Kristus yang telah lebih dulu mengasihi kita. Dialog ini tidak mempertentangkan doktrin, melainkan mempertemukan nilai luhur kemanusiaan yang disempurnakan di dalam Kristus. Konsep persaudaraan ini membuka ruang dialog tentang pengorbanan dan penyucian. Menggunakan wadah budaya ini membuat Injil tidak terasa sebagai "agama impor", melainkan jawaban bagi kerinduan hati Nusantara.²⁰

3. Langkah Praktis Gereja

Gereja harus bergerak dari mentalitas benteng (*Fortress Church*) menuju mentalitas Garam dan Terang.²¹

1. **Mimbar yang Santun:** Menghentikan lelucon teologis yang merendahkan agama lain di mimbar gereja.
2. **Literasi Digital:** Melatih generasi muda untuk menjadi pembawa damai di media sosial, bukan provokator debat.
3. **Dialog Kehidupan:** Melakukan aksi kasih nyata (sosial) tanpa memandang sekat agama sebagai bentuk *apologia* yang tak terbantahkan.

ETIKA APOLOGETIKA DIGITAL

Jika Paulus hidup di abad ke-21, ia mungkin tidak akan pergi ke Areopagus di Athena, melainkan masuk ke "Areopagus Digital" seperti YouTube, Twitter (X), dan TikTok. Ruang siber telah menjadi medan utama pertukaran gagasan. Namun, berbeda dengan Areopagus kuno yang mengutamakan diskursus filosofis, ruang digital sering kali dirancang oleh algoritma untuk memicu polarisasi. Oleh karena itu, Apologetika Dialogis memerlukan perluasan etis ke dalam ranah digital (*Digital Netiquette*).

1. Melawan Tirani Algoritma Dari "Engagement" ke "Encounter"

Tantangan terbesar apologetika digital adalah natur algoritma media sosial yang mendewakan *engagement*. Konten yang memicu kemarahan, debat panas, dan sensasi cenderung lebih cepat viral (*high engagement*) dibandingkan konten yang mendamaikan. Tanpa sadar, apologet Kristen sering terjebak dalam permainan ini: membuat konten yang menyerang agama lain demi mendapatkan *views* dan *likes*, sambil berdalih "membela kebenaran". Apologetika Dialogis menolak didikte oleh algoritma. Kita dipanggil untuk menciptakan perjumpaan (*encounter*) yang otentik, bukan sekadar keramaian kosong. Etika ini menuntut "puasa jempol" – kemampuan menahan diri untuk tidak berkomentar impulsif pada konten provokatif. Seorang apologet digital harus sadar bahwa "menang debat" di kolom komentar sering kali berarti "kalah dalam kesaksian" jika dilakukan dengan cara yang kasar dan merendahkan.

2. Teologi Papan Ketik Prautes di Ujung Jari

Prinsip *prautes* (kelemahlembutan) dalam 1 Petrus 3:15 tidak gugur saat kita berada di balik layar. Sering kali terjadi fenomena *online disinhibition effect*, di mana seseorang merasa

²⁰ J.B. Banawiratna, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaan dengan Injil* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 55.

²¹ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992), 340.

bebas berkata kasar di internet karena merasa anonim dan tidak bertatap muka langsung. Teologi Apologetika Dialogis menegaskan bahwa setiap kata yang diketik adalah *logos* yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Mengetik dengan huruf kapital semua (berteriak), menggunakan sarkasme, atau meme yang menghina simbol agama lain adalah pelanggaran terhadap mandat kasih. Etika digital Kristen menuntut konsistensi: keramahan yang kita tunjukkan saat bertemu tetangga secara fisik harus sama dengan keramahan komentar kita di Facebook.

3. *Kanon Praktis Apologet Digital*

Sebagai panduan konkret, berikut adalah tiga prinsip etis bagi apologet Kristen di dunia maya:

1. **Verifikasi Sebelum Viral (Truth-Telling):** Jangan pernah menyebarkan berita atau potongan video (*clip*) tentang agama lain yang belum diverifikasi kebenarannya. Menyebarkan hoaks atau *straw man argument* (argumen palsu untuk menjatuhkan lawan) adalah dosa terhadap Kebenaran itu sendiri.
2. **Manusiakan Avatar (Humanization):** Ingatlah bahwa di balik setiap akun/avatar yang berdebat dengan kita, ada manusia yang diciptakan segambar dengan Allah (*Imago Dei*). Jangan menyerang pribadi (*ad hominem*), tetapi fokuslah pada gagasan.
3. **Privatisasi Konflik (De-escalation):** Jika sebuah percakapan mulai memanas dan tidak kondusif, segera pindahkan ke ranah privat (Direct Message/Inbox) atau akhiri dengan sopan. Berdebat panas di ruang publik (kolom komentar) hanya akan menjadi tontonan yang mempermalukan Injil dan memicu perpecahan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan terhadap fenomena apologetika Kristen di Indonesia yang sering kali terjebak dalam pendekatan polemis, konfrontatif, dan berorientasi pada kemenangan debat semata. Berdasarkan analisis biblika-teologis dan tinjauan sosiologis, studi ini menyimpulkan empat poin krusial yang merekonstruksi cara gereja mengomunikasikan Injil di tengah masyarakat majemuk.

Pertama, Pergeseran Paradigma dari Monolog ke Dialog. Apologetika tidak boleh lagi dipahami sebagai benteng pertahanan untuk "menyerang" keyakinan lain, melainkan sebagai jembatan persahabatan (*friendship evangelism*). Landasan teologisnya berakar kuat pada natur Allah Trinitas yang dialogis dan peristiwa Inkarnasi Kristus. Jika Allah sendiri bersedia turun (*kenosis*) untuk berdialog dengan manusia berdosa, maka apologet Kristen tidak memiliki mandat untuk bersikap arogan. Sikap tertutup dan agresif justru menyangkali esensi Injil yang ingin disampaikan.

Kedua, Esensi *Prautes* dalam 1 Petrus 3:15. Eksegesis terhadap teks kunci 1 Petrus 3:15 menegaskan bahwa pertanggungjawaban iman (*apologia*) tidak dapat dipisahkan dari sikap "lemah lembut" (*prautes*) dan "hormat" (*phobos*). Kebenaran argumen (*logos*) harus selalu dibungkus dengan karakter kasih (*ethos*). Dalam konteks Indonesia, kebenaran yang disampaikan tanpa kasih sering kali ditolak bukan karena pesannya salah, melainkan karena penyampaiannya yang melukai hati. Oleh karena itu, kompetensi karakter seorang apologet sama pentingnya dengan kompetensi intelektualnya.

Ketiga, Kearifan Lokal sebagai Pintu Masuk Injil. Penelitian ini menemukan bahwa kebudayaan Nusantara menyimpan kekayaan nilai yang dapat berfungsi sebagai *Praeparatio Evangelica* (persiapan bagi Injil). Konsep seperti *Pela Gandong* di Maluku, *Dalihan Na Tolu* di Batak, dan *Menyama Braya* di Bali bukanlah ancaman bagi kemurnian iman, melainkan titik temu (*contact points*) yang strategis. Melalui pendekatan kultural ini, Injil tidak lagi terdengar

sebagai "agama asing" dari Barat, melainkan sebagai jawaban atas kerinduan terdalam hati manusia Indonesia akan persaudaraan dan pemulihan hubungan.

Keempat, Etika di Ruang Digital. Di era disrupsi informasi, medan apologetika telah bergeser ke ruang siber. Studi ini menekankan pentingnya etika digital Kristen yang menolak didikte oleh algoritma polarisasi. Apologet masa kini harus berani melakukan "puasa jempol" dengan menahan diri dari perdebatan destruktif dan sebaliknya menciptakan konten yang memanusiakan orang lain (*humanizing the other*). Integritas Kristen diuji dari bagaimana kita memperlakukan lawan bicara di kolom komentar, bukan sekadar dari kefasihan mengutip ayat.

Sebagai penutup, Apologetika Dialogis menawarkan jalan keluar dari kebuntuan komunikasi antariman. Tujuannya bukan untuk mengkompromikan keunikan Kristus (*solus Christus*), melainkan untuk mempresentasikan Kristus dengan cara yang paling terhormat dan dapat diterima akal budi serta nurani. Gereja dipanggil untuk memenangkan jiwa, bukan memenangkan perdebatan. Dengan mengadopsi pendekatan ini, kehadiran orang Kristen di tengah masyarakat majemuk tidak lagi menjadi batu sandungan, melainkan menjadi saksi yang membawa damai sejahtera dan mengundang orang lain untuk mengecap kebaikan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Banawiratma, J.B. *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaen dengan Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 2011.
- Bruce, F.F. *The Book of the Acts*. New International Commentary on the New Testament (NICNT). Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Dyrness, William A. *Insider Jesus: Theological Reflections on New Christian Movements*. Downers Grove: IVP Academic, 2016.
- Grudem, Wayne. *1 Peter*. Tyndale New Testament Commentaries. Downers Grove: InterVarsity Press, 2018.
- Kaiser, Walter C. *Mission in the Old Testament: Israel as a Light to the Nations*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor, 2003.

- McGrath, Alister E. *Mere Apologetics: How to Help Seekers and Skeptics Find Faith*. Grand Rapids: Baker Books, 2012.
- Michaels, J. Ramsey. *1 Peter*. Word Biblical Commentary. Waco: Word Books, 1988.
- Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Pascal, Blaise. *Pensées*. London: Penguin Classics, 1995.
- Simatupang, T.B. *Iman Kristen dan Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Singgih, E.G. *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sire, James W. *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*. Downers Grove: IVP Academic, 2009.
- Stott, John R.W. *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1992.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Van Til, Cornelius. *The Defense of the Faith*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2008.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Yewangoe, A.A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Zacharias, Ravi. *Can Man Live Without God?* Dallas: Word Publishing, 1994.